

FORM AND MEANING OF JAPANESE DRAMA TITLES MORPHOSEMANTIC REVIEW

BENTUK DAN MAKNA JUDUL DRAMA JEPANG TINJAUAN MORFOSEMANTIK

Rahtu Nila Sepni¹, Radhia Elita²

^{1,2}Universitas Andalas, Padang

Email: rahtunilasepni@hum.unand.ac.id, radhiaelita@hum.unand.ac.id

Abstract

This study discusses "Analysis of Form and Meaning of the Latest Japanese Drama Titles Morphophonemic Review". This discussion aims to describe the forms of the latest Japanese drama titles based on grammatical hierarchy, as well as the types of meaning contained in the drama titles. As the title of this study, the data sources are taken from 15 latest drama titles in 2025 from January to June. This research was conducted using the listening method followed by translational equivalent methods. The method used to present the data is an informal method to present the results of the analysis in the form of writing or ordinary words. From the analysis that has been carried out, a grammatical hierarchy was found at the level of phrases, clauses, and sentences. Meanwhile, the types of meaning found are lexical meaning, grammatical meaning, denotative meaning, conceptual meaning, and associative meaning.

Keywords: Japanese drama titles, form, meaning, morphosemantics

Abstrak

Penelitian kali ini membahas tentang "Analisis Bentuk dan Makna Judul Drama Jepang Terbaru Tinjauan Morfofonemik". Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk judul drama Jepang terbaru berdasarkan hirarki gramatikal, serta bagaimana jenis makna yang terdapat dalam judul drama tersebut. Sebagaimana judul penelitian ini, maka sumber data diambil dari 15 judul drama terbaru di tahun 2025 mulai bulan Januari hingga bulan Juni ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan metode metode padan translasional. Metode yang digunakan untuk menyajikan data adalah metode informal untuk memaparkan hasil analisis dalam bentuk tulisan atau kata-kata biasa. Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan hirarki gramatikal dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, jenis makna yang ditemukan adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konseptual, dan makna asosiatif.

Kata kunci: judul drama Jepang, bentuk, makna, morfosemantik

1. PENDAHULUAN

Drama Jepang merupakan salah satu drama yang diminati oleh kalangan anak muda dewasa ini seiring dengan berkembangnya drama Korea yang lebih dahulu mendapat tempat dihati anak muda pencinta drama romantis atau percintaan. Sebagai negara yang terletak di Asia Timur, tokoh-tokoh drama Jepang yang berkarakter fisik hampir mirip dengan tokoh

drama Korea, mampu menyedot perhatian pencinta drama kalangan anak muda. Tidak saja tampilan fisik, jalan cerita drama Jepang juga menarik karena mencerminkan sisi realita masyarakat Jepang itu sendiri. Sebagaimana istilah yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang berperan di dalamnya. Film atau drama Jepang merupakan salah satu karya sastra yang diminati. Dengan sajian yang ringan dan mudah dinikmati, maka drama Jepang menjadi salah satu hiburan bagi penggemarnya. Tanpa disadari dari drama tersebut kita secara tidak langsung telah menyaksikan bagaimana realita yang terjadi di tengah masyarakat. Terlepas dari apakah realita itu dilebih-lebihkan atau mungkin saja dikurangkan. Melalui kajian ini, kita dapat menjelajahi berbagai aspek yang telah dibangun dalam drama Jepang, mulai dari karakter-karakter yang kompleks dan beragam, dialog-dialog yang sarat makna, hingga simbol-simbol yang mengisyaratkan pandangan dunia masyarakat Jepang. Misalnya pada kisah dengan latar belakang sejarah seperti film samurai. Penggunaan simbol samurai yang sering muncul dalam banyak drama tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kehormatan dan keberanian tetapi juga menggambarkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, tema yang sangat relevan dalam sejarah Jepang. Contoh lainnya adalah drama percintaan atau romatisme Jepang. Disini kita juga dapat melihat bagaimana masyarakat Jepang memandang relasi percintaan antar manusia. Keseluruhan elemen tersebut bersama-sama membentuk cara pandang masyarakat Jepang terhadap hakikat kehidupan, termasuk konsep-konsep mendalam mengenai cinta, kematian, pengorbanan, serta pencerahan spiritual yang sering kali dihadirkan dalam kisah-kisah yang disuguhkan.

Kisah dalam sebuah drama memiliki bentuk dan makna yang luar biasa kaya, mencerminkan keragaman budaya dan sejarah yang mendalam dari masyarakat tersebut. Sejak zaman kuno, seni drama telah menjadi salah satu bentuk ekspresi yang paling signifikan, merekam perjalanan panjang zaman serta perkembangan pemikiran kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, analisis morfosemantik dalam drama Jepang memberikan kita kesempatan untuk memahami dengan lebih baik bagaimana bentuk dan makna yang terkandung dalam drama tersebut. Untuk melihat bentuk dan makna yang terkandung dalam drama Jepang tersebut, tentu kita harus melihat atau menonton secara keseluruhan bagaimana isi dan jalan cerita yang disuguhkan. Isi dan jalan cerita tersebut disinkronkan dengan judul dari drama dimaksud. Disinilah peran pembahasan dalam penelitian ini, melihat bagaimana judul dari drama tersebut apakah bisa mencerminkan bentuk dan makna dari jalan cerita yang ada di dalamnya. Sering sebuah istilah menyatakan "*don't judge a book by its cover*" 'jangan menilai buku dari halaman depannya'. Istilah ini menggambarkan bahwa isi sebuah buku belum tentu tergambarkan dari judulnya. Begitu juga halnya dengan judul film. Belum tentu sebuah judul film menggambarkan isi cerita film tersebut. Dengan alasan melihat minat dan antusiasme pasar, menarik hati konsumen dan alasan lainnya, kadangkala judul film menjadi sekadar pemanis saja. Dari alasan itulah penelitian kali ini membahas bagaimana bentuk dan makna dari judul sebuah drama Jepang.

Beberapa penelitian terdahulu telah pernah membahas mengenai bentuk dan makna judul film Jepang ini. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya bentuk-bentuk kata, frasa dan klausa yang dilihat dari hirarki gramatikalnya. Sementara itu ada kemunculan makna denotatif atau makna sesungguhnya dan ada pula makna konotatif atau makna kiasan yang

terkandung dari judul tersebut. Untuk melihat bagaimana bentuk dan makna drama Jepang terbaru saat ini, maka penelitian ini dilakukan.

Dari sudut pandang morfosemantik, judul dari sebuah drama tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menceritakan kisah-kisah, melainkan juga sebagai instrumen yang menyampaikan pesan-pesan yang sesungguhnya kompleks dan mendalam. Pemahaman terhadap dimensi ini sangat krusial dalam menafsirkan tidak hanya teks judul itu sendiri, tetapi juga pesan-pesan moral sekaligus magnet bagi calon konsumen drama tersebut. Dengan demikian, artikel ini akan memasuki kajian yang lebih mendalam mengenai bentuk dan makna yang ada dalam drama Jepang melalui tinjauan morfosemantik.

2. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Mendeskripsikan bagaimana bentuk dari judul drama Jepang dilihat dari hirarki atau tingkatannya secara gramatikal. Berdasarkan pendapat Kridalaksana (2008), hirarki gramatikal terdiri dari:

- a. Morfem
- b. Kata
- c. Frasa
- d. Klausula
- e. Kalimat
- f. Wacana.

Morfem merupakan hirarki terendah dari sebuah bentuk gramatikal. Morfem tersebut satuan terkecil yang membawa maknanya sendiri. Ada morfem yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri karena memiliki maknanya sendiri, dan ada pula morfem yang tidak mampu berdiri sendiri karena harus bergabung dengan morfem lain agar maknanya muncul. Morfem ini tidak bisa dibagi lagi menjadi satuan terkecil lainnya. Kaitannya dengan judul drama adalah, terdapatnya beberapa judul drama yang menggunakan 1 morfem saja. Misalnya drama berjudul "*move*". Judul drama ini mencerminkan penyampaian yang lugas tanpa ada unsur sastra atau pengandaian di dalamnya. Calon konsumen atau penonton bisa saja dibuat penasaran dengan judul drama ini. *Move* bisa berarti 'berpindah, maju, bergerak' dalam bahasa Indonesia. Penggambaran yang muncul adalah adanya suatu perubahan yang kuat. Maka dalam benak penonton akan muncul pertanyaan siapa dan apa yang akan berpindah, maju atau berubah dalam drama tersebut. Meskipun hanya 1 morfem tapi daya pikatnya terasa bagi calon penontonnya. Selanjutnya adalah hirarki atau tingkatan kata.

Setelah morfem, kita memiliki kata, yang merupakan unit yang lebih besar dan dapat terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata memainkan peranan sentral dalam komunikasi, di mana ia menyampaikan informasi, perasaan, dan gagasan kepada pendengar atau pembaca. Kata-kata memiliki fungsi yang berbeda dalam kalimat; misalnya, kata benda seperti "meja" merujuk pada subsisi yang dapat kita lihat dan sentuh, sementara kata kerja seperti "berlari" menunjukkan aksi yang bisa dilakukan oleh subjek. Dalam kalimat "Anak-anak senang bermain di taman," setiap kata, secara terpisah, menyumbang makna keseluruhan kalimat. Kata "anak-anak" merujuk kepada kelompok individu yang berumur muda, kata "senang" menyampaikan emosional positif, dan "bermain" mengekspresikan aktivitas yang dilakukan.

Dengan memahami kata sebagai unit makna, kita dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dan menyampaikan ide. Judul drama yang hanya terdiri dari 1 kata saja biasanya diisi dengan nama orang seperti “Anna” atau “hachiko”. Judul itu dengan lugas menggambarkan atau menceritakan tokoh tersebut. Setelah tataran morfem, hirarki berikutnya adalah tataran frasa.

Frasa diyakini sebagai konstruksi bahasa yang terdiri dari dua atau lebih kata yang saling berhubungan dan membentuk makna yang lebih luas. Berbeda dengan kata, frasa tidak memiliki predikat dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai klausa yang utuh. Frasa membantu memperkaya struktur kalimat dengan memberikan detail tambahan. Sebagai contoh, frasa “di taman” memberikan gambaran tempat, sementara “dengan pakaian baru” memberikan informasi tentang cara atau keadaan tertentu yang berhubungan dengan kata kerja. Frasa dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Dengan penggunaan frasa yang tepat, kita dapat menciptakan kalimat yang lebih kompleks dan informatif, yang pada gilirannya membuat komunikasi menjadi lebih jelas dan menyeluruh. Drama yang menggunakan hirarki frasa juga lebih leluasa menyampaikan maksud dari cerita walaupun masih terbatas dibandingkan dengan hirarki berikutnya.

Selanjutnya adalah hirarki klausa dan kalimat. Klausa berfungsi sebagai unit gramatikal yang lebih lengkap, yang terdiri dari subjek dan predikat. Klausa dapat kita temukan dalam dua bentuk utama: klausa independen, yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, dan klausa dependen, yang memerlukan klausa lain agar maknanya utuh. Misalnya, dalam kalimat “Dia pergi ke pasar,” klausa independen di sini adalah “Dia pergi,” yang mencakup subjek “Dia” dan predikat “pergi.” Jika kita menambahkan klausa dependen seperti “karena dia ingin membeli sayur,” kita bisa menghasilkan kalimat yang lebih kaya: “Dia pergi ke pasar karena dia ingin membeli sayur.” Dengan memahami struktur klausa, kita dapat menulis kalimat yang lebih kompleks dan menyampaikan informasi dengan lebih efektif, termasuk menjelaskan hubungan sebab dan akibat. Sementara itu, Kalimat itu sendiri adalah tingkat paling dasar dalam komunikasi verbal atau tulisan. Kalimat dapat didefinisikan sebagai kumpulan kata yang terorganisir dan membentuk suatu pikiran atau gagasan dengan lengkap. Setiap kalimat memiliki struktur yang terdiri dari minimal subjek dan predikat yang menyatakan makna utuh. Misalnya, dalam kalimat “Saya belajar bahasa Indonesia setiap hari,” kita dapat mengidentifikasi subjek yang merujuk kepada “saya,” predikat yang menunjukkan aksi “belajar,” dan objek “bahasa Indonesia” yang menjelaskan apa yang dipelajari. Selain itu, kalimat juga bisa bervariasi dalam bentuk. Iia bisa menjadi pernyataan, pertanyaan, perintah, atau seruan, dan setiap bentuk memiliki intonasi dan makna yang berbeda. Dengan kemampuan kita untuk membentuk kalimat yang bervariasi, kita dapat menjelajahi spektrum ekspresi manusia yang kaya. Kaitannya dengan judul drama, biasanya judul drama berada di tingkatan klausa atau kalimat karena mengandung pokok pikiran yang lebih jelas dan lengkap. Oleh karena itulah penelitian ini ingin melihat bagaimana seorang pembuat cerita mengekspresikan pokok pikirannya dalam sebuah judul drama. Apakah

mengekspresikannya dalam bentuk terkecil berupa morfem, ataukah kata, frasa, klausa atau kalimat. Atau adakah yang mengekspresikannya dengan tingkatan gramatikal setingkat wacana?

Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, di mana ia terdiri dari satu atau lebih kalimat yang saling terkait membentuk suatu teks yang utuh. Wacana harus memiliki struktur yang terorganisir dan kohesif untuk menyampaikan informasi atau gagasan secara jelas dan menyeluruh. Misalnya, sebuah artikel di surat kabar atau cerita dalam buku dapat dianggap sebagai contoh wacana. Dalam sebuah wacana, terdapat penggunaan bahasa yang efektif, yang mencakup penggunaan kata penghubung, referensi, dan perangkat kebahasaan lainnya untuk menjaga kelancaran alur dan pertahanan argumen. Dengan memahami konsep wacana, kita bisa lebih berhati-hati dalam menyusun kata dan kalimat, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami tanpa salah kaprah. Judul drama yang berada ditingkat wacana jarang ditemui karena akan membosankan dan tentunya akan menyingkap isi dari cerita drama tersebut. Hal ini menurunkan tingkat penasaran atau keingintahuan penonton dramanya. Meskipun demikian, masih ada judul drama atau film yang panjang dan hampir berada pada tingkat wacana seperti judul film yang biasa tayang di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Contoh judul filmnya adalah: "Jenazah Pengemis Gadungan Liang Lahatnya Dipenuhi Beling dan Tertutup oleh Sampah". Judul seperti ini sudah pasti dapat ditebak jalan ceritanya dan isinya. Namun, karena jalan cerita yang berakhir dengan ganjaran bagi orang yang berbuat jahat, maka penonton setia dari judul seperti ini masih ada hingga sekarang.

Setelah memahami tataran gramatikal dari sebuah judul drama, berikutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah kajian semantik atau makna yang dibawa oleh judul tersebut. Menurut Chaer (2013) makna terdiri dari;

a. Makna Denotatif

Makna denotatif mengacu pada makna yang bersifat literal atau konvensional dari suatu kata. Dengan kata lain, makna ini adalah makna yang diakui oleh kebanyakan orang dan dapat ditemukan dalam kamus. Contohnya, kata "buku" secara denotatif merujuk pada kumpulan kertas yang disatukan dan dijilid. Namun, makna denotatif ini tidak selalu cukup untuk memahami penggunaan kata dalam konteks yang lebih luas. Mungkin ada situasi di mana kata "buku" digunakan dalam idiom atau ekspresi, di mana makna aslinya bisa berfluktuasi tergantung pada konteks.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang terkait dengan asosiasi emosional atau nilai tambahan yang melekat pada suatu kata, sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman individu. Misalnya, ketika seseorang mendengar kata "rumah", selain merujuk pada bangunan tempat tinggal, juga bisa memiliki konotasi yang lebih dalam, seperti

kedamaian, rasa aman, atau kehangatan keluarga. Jenis makna ini sangat penting dalam sastra dan komunikasi, di mana penulis atau pembicara sering kali ingin menimbulkan perasaan tertentu pada audiens. Pemahaman tentang makna konotatif dapat memperkaya analisis teks dan memahami motivasi emosional di balik kata-kata yang digunakan. Makna Asosiatif

c. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang muncul karena hubungan linguistik antara kata-kata yang berbeda. Kata-kata ini dapat saling terkait dan membentuk makna baru yang spesifik ketika digunakan berdekatan. Sebagai contoh, dalam frase "mata air", kata "mata" berkaitan dengan "air" secara linguistik untuk membentuk makna gabungan yang unik, yaitu sumber air yang keluar dari tanah. Hubungan ini menunjukkan bagaimana kombinasi kata dapat menciptakan makna baru yang berbeda dari makna masing-masing kata jika berdiri sendiri. Pemahaman tentang makna asosiatif ini sangat penting dalam analisis sekaligus pemahaman pembentukan frasa dan kalimat dalam bahasa.

d. Makna Afektif

Makna afektif berkaitan dengan ekspresi perasaan dan emosi penutur yang terkandung dalam kata atau ungkapan. Kata-kata seperti "cinta," "benci," "berharap," atau "kecewa" mengandung makna afektif yang kuat dan sering kali mencerminkan keadaan batin seseorang. Misalnya, saat seseorang menyebutkan kata "cinta", pendengar bisa merasakan nuansa kasih sayang dan kehangatan, tetapi juga bisa ditangkap sebagai ungkapan kerinduan atau harapan yang dalam. Menyadari makna afektif ini membuat kita lebih peka terhadap nuansa bahasa, memungkinkan kita untuk lebih memahami perasaan lain di balik komunikasi tersebut.

e. Makna Reflektif

Makna reflektif mencerminkan makna yang diperoleh dari proses refleksi atau pemikiran yang dalam. Kata-kata seperti "keadilan," "kebijaksanaan," atau "harapan" bukan hanya memiliki makna literal, tetapi juga sarat akan makna yang lebih dalam yang melampaui definisi sederhana mereka. Contohnya, "keadilan" dapat menyiratkan nilai-nilai tinggi dalam masyarakat, idealisme, hingga berbagai ideologi yang mendasari sebuah sistem hukum. Makna reflektif ini penting dalam diskursus filosofis dan etis di mana proses pemikiran yang kritis digunakan untuk menggali lebih dalam tentang arti suatu konsep.

Dari penjelasan makna yang dikemukakan oleh Chaer (2013) di atas, maka selanjutnya kita akan melihat bagaimana bentuk dan makna yang diusung oleh judul-judul drama Jepang terbaru di semester pertama tahun 2025. Judul tersebut diantaranya adalah:

1. Aozora biiru
2. Hitori de shinitai
3. Watashino otto to kekkon shite
4. Truck girl
5. Tokyo tawaa
6. Sensei sayonara
7. Konkatsu 1000 bon nock
8. A girl and her guard dog

9. Ikinari kon
10. Onzoushi ni koi wa muzu sugiru

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berdasarkan metode penelitian yang dibahas di atas, maka analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut;

Data [1] Aozora biiru

Pada data ini terdapat frasa */aozora biiru/* ‘bir langit biru’. Judul ini berada pada tingkatan frasa karena terdiri dari kata */aozora/* yang berarti ‘langit biru’ dan morfem */‘biiru’/* yang merupakan kata saduran dan berarti ‘bir (minuman)’. Sementara itu, makna yang dibawa oleh judul ini adalah makna denotatif. Makna denotatif merupakan makna sebenarnya atau bukan makna tersirat, karena isi ceritanya juga menggambarkan tentang sekelompok anak muda yang selalu merayakan keberhasilannya dengan meminum bir di bawah langit biru atau di ruang terbuka. Selain itu terdapat pula makna reflektif didalamnya karena mencerminkan kegembiraan dan keceriaan.

Data [2] Hitori de shinitai

Data ini berada pada tingkatan klausa karena terdapat unsur subjek dan predikat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Chaer (2008), bahwa setiap klausa setidaknya memiliki unsur subjek dan predikat. */Hitori de/* ‘sendiri’ sebagai subjek dan diikuti oleh kata */shinitai/* ‘ingin mati’ yang menjadi unsur predikatif pada klausa tersebut. Makna yang dibawa adalah makna denotatif atau makna sesungguhnya yang menggambarkan perasaan seseorang yang ingin mengakhiri hidupnya. Makna lainnya yaitu makna reflektif yaitu merefleksikan suasana hati seseorang yang tanpa harapan. Makna asertif juga muncul disini karena berkaitan dengan kesedihan. Jadi dari data [2] ini terlihat bahwa ada bentuk klausa dengan makna denotatif, afektif dan reflektif.

Data [3] Watashino otto to kekkon shite

Drama ini menceritakan tentang balas dendam seorang istri yang diselingkuhi oleh suaminya. Apabila dilihat dari tataran gramatikalnya, data ini berada pada tingkat kalimat. Terdapat pokok pikiran yang utuh. Terdapat subjek, prediket dan objek yang lengkap. Apabila dilihat dari arti data [3] ini, maka berarti ‘menikahlah dengan suami saya’. disini terdapat kata */shite/* yang berpola */~te/*, yang biasanya dimaknai dengan perintah. Namun berbeda dengan jalan cerita pada dramanya yang bercerita tentang balas dendam. Oleh karena itu makna yang dibawa oleh data ini dapat dikatakan sebagai makna tersirat atau konotatif. Dari perintah “menikahlah dengan suami saya”, sebenarnya bermakna lain bahwa dia akan menuntut balas dendam dari pernikahan tersebut.

Data [4] *Truck girl*

Data ini berada pada tataran frasa yang terdiri dari kata bebas */truck/* ‘truk’ dan */girl/* ‘gadis’. sebagaimana judulnya, isi cerita dari drama ini menjelaskan para gadis pengendara truk yang berusaha melewati segala macam rintangan dan tantangan selama mereka menyelesaikan pekerjaan mereka sebagai pengendara truk. Oleh karena itu sudah dapat dikatakan bahwa maknanya adalah makna sebenarnya atau makna denotatif. Selain itu

terdapat makna afektif berupa kekuatan dan kemandirian didalamnya, maka dapat dikatakan bahwa judul ini juga membawa makna afektif.

Data [5] Tokyo tawaa

Judul *Tokyo tawaa* atau ‘menara tokyo’ merupakan drama yang bercerita tentang percintaan sepasang kekasih dengan perbedaan umur yang jauh. Pria seorang mahasiswa kedokteran tertarik dengan perempuan arsitektur yang sudah menikah dan terpaut usia 20 tahun diatas si mahasiswa. Percintaan yang rumit berlatar tempat di Tokyo dan sering adegan tersebut mengambil layar di menara tokyo. Bagi orang Jepang, menara tokyo merupakan ikon dari kota tersebut. Menara ini memiliki makna yang kuat di masyarakat Jepang. Menara ini memunculkan keindahan, keanggunan, modernitas, dan wibawa kota tokyo. Dengan mengambil *Tokyo tawaa* sebagai judul drama, tidak saja memunculkan makna sesungguhnya dari sebuah menara tapi juga memunculkan makna afektif berupa keromantisan dan kebahagiaan. Sebagai ikon ibu kota negara Jepang, *Tokyo tawaa* juga merupakan sebuah kata yang berasosiasi. Bagi masyarakat Jepang, jika ada kata /*tawaa*/, tentu saja yang muncul pertama kali adalah kata tokyo yang berasosiasi dengan /*tawaa*/. Selain makna yang telah dideskripsikan di atas, bentuk dari judul drama ini adalah berupa frasa yaitu /Tokyo/ berupa nama tempat dan /*tawaa*/ yang berarti ‘menara’.

Data [6] Sensei sayonara

Merupakan drama yang bercerita tentang percintaan yang rumit antara seorang guru dengan muridnya dan cinta lama dari guru tersebut. Judul yang berada pada tataran klausa ini, terdiri dari kata /*sensei*/ dan /*sayonara*/. Sensei sebagai subjek dan kata sayonara berada di posisi predikat. Sementara itu, maknanya adalah makna reflektif dan afektif yaitu makna yang mencerminkan kesedihan dan perpisahan yang dibawa oleh kata /*sayonara*/ yang berarti ‘selamat tinggal’. Hal itu sesuai dengan jalan ceritanya yang berakhir dengan perpisahan.

Data [7] Konkatsu 1000 bon nock

Selanjutnya adalah data yang berada pada tataran kalimat. Disini terlihat adanya pokok gagasan pada kata /*konkatsu*/ ‘perjodohan’. Untuk makna yang dibawa oleh judul ini terdapat makna denotatif yaitu makna sebenarnya, karena jalan ceritanya sesuai dengan judulnya yaitu mengenai perjodohan. Selain itu terdapat makna afektif percintaan karena adanya kata /*konkatsu*/ tersebut.

Data [8] a girl and her guard dog

Walaupun terkesan kalimat yang panjang, namun data di atas merupakan data berupa klausa karena hanya terdiri dari 2 subjek yang disambungkan dengan bentuk sambung /*and*/ ‘dan’. Sebagaimana judulnya, drama ini berkisah tentang hubungan seorang gadis dengan penjaganya. Namun, menariknya disini yang dimaksud dengan penjaga bukanlah seekor anjing sebagaimana judul /*guard dog*/ atau ‘anjing penjaga’, melainkan pelayan yang diperintahkan oleh kakeknya yang seorang *yakuza* (mafia Jepang). oleh karena itu, makna yang dibawa oleh judul drama ini adalah makna konotasi atau perumpamaan, karena mengumpamakan anjing sebagai seorang penjaga.

Data [9] ikinari kon

Drama untuk data ini bergenre komedi romantis. Menceritakan seseorang yang tiba-tiba menikah dengan bosnya sendiri ketika mabuk. Dari jalan cerita tersebut, tentu saja makna yang muncul adalah makna sebenarnya atau denotatif yaitu ‘pernikahan tiba-tiba’. Sementara itu, bentuk hirarki gramatikalnya adalah bentuk frasa, yaitu frasa /*ikinari*/ yang berarti ‘tiba-tiba’ dan /*kon*/ yang berasal dari /*kekkon*/ yang berarti ‘menikah’.

Data [10] Onzoushi ni koi wa muzu sugiru

Data terakhir ini berada pada tataran kalimat karena terdiri dari subjek, prediket dan objek yang lengkap. /*Onzoushi ni koi wa muzu sugiru*/ berarti ‘betapa susahnya menjalin percintaan dengan seorang pewaris’. Sama dengan judul tersebut, jalan ceritanya memang tentang percintaan dengan seorang pewaris perusahaan besar. Artinya, judul tersebut membawa makna yang sebenarnya yaitu makna denotatif.

4. KESIMPULAN

Dari paparan pembahasa di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk hirarki gramatikal yang terdapat pada judul drama terbaru Jepang di semester awal 2025 ini adalah bentuk klausa, frasa dan kalimat. Kali ini tidak terdapat bentuk hirarki berupa morfem, kata ataupun wacana. Artinya tidak ada judul yang terlalu lugas dan singkat ataupun judul yang panjangnya berlebihan hingga di tataran wacana.

Selanjutnya untuk makna yang dipaparkan oleh chaer (2013), semuanya ditemukan dalam penelitian ini. Makna tersebut meliputi makna denotatif, konotatif, asosiatif, afektif, dan reflektif.

5. REFERENSI

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.

Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

_____. (2007). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia (Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. (2008). *Kamus Linguistik (Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muslich, M. (2008). *Tata bentuk bahasa Indonesia: kajian ke arah tata bahasa deskriptif* (R. Rachmatika (Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.